

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Regresi logistik merupakan suatu metode analisis data yang bertujuan untuk mencari hubungan antara variabel dependen (y) yang bersifat biner atau dikotomis dengan variabel independen (x) yang bersifat polikotomis (Hosmer dan Lemeshow, 2000). Pada dasarnya, regresi logistik mempunyai tujuan untuk memperkirakan besarnya probabilitas kejadian tertentu di dalam suatu populasi sebagai suatu fungsi eksplanator. Regresi ini menggunakan variabel dependen berbentuk *dummy*. Berbeda dengan regresi linier biasa, penggunaan regresi logistik memiliki kelebihan dalam hal pelanggaran beberapa asumsi yang harus ada pada regresi linier biasa seperti asumsi kenormalan dan homokedastisitas. Estimasi nilai Y juga terletak pada *range* yang sangat luas (dapat berada di luar interval 0-1). Dengan demikian secara matematis penggunaan regresi logistik menjadi lebih mudah untuk implementasinya.

Variabel terikat yang digunakan dalam regresi ini adalah data kategori. Regresi logistik menggunakan variabel dependen dikotomi, yaitu 1 sebagai kejadian dan 0 untuk tidak ada kejadian. Variabel dependen bisa lebih dari 2 jenis, seperti dalam kasus bayi lahir prematur yang dibagi menjadi 3 kategori, kelahiran bayi di usia kurang dari 28 minggu (Y=0),

kelahiran bayi di usia 28 minggu sampai kurang 32 minggu ($Y=1$) dan kategori kelahiran bayi di usia 32 minggu sampai kurang dari 37 minggu ($Y=2$). Untuk kasus seperti ini maka dapat digunakan regresi logistik ordinal. Model regresi logistik digunakan untuk melihat apakah variabel tak bebas yang berskala dikotomi ($Y = 0$ dan $Y = 1$) dapat mempengaruhi variabel bebas baik yang kategorik maupun numerik.

Model yang dihasilkan dalam regresi logistik dapat dibagi menjadi model logit dan probit. Untuk penelitian ini lebih berfokus menggunakan model logit. Menurut Vasisht (2009) pada model logit dan probit secara kualitatif menghasilkan *output* yang hampir sama. Perbedaan antara model logit dan model probit yaitu pada model logit menggunakan fungsi logistik kumulatif (F), sedangkan pada model probit menggunakan fungsi normal kumulatif.

Regresi logistik menjadi alat statistik yang yang paling banyak digunakan untuk analisis dengan data kategori karena penggunaannya yang mudah dan terbilang cukup signifikan. Penggunaan regresi logistik tak hanya terbatas bisa diaplikasikan dalam satu bidang melainkan banyak bidang. Salah satu bidang tersebut adalah sektor kesehatan. Dalam penelitian ini, masalah yang diangkat sebagai objek penelitian adalah kasus *drop out* akseptor KB.

Program KB yang telah dilaksanakan oleh pemerintah tidak terlepas dari masalah. Masalah yang dikhawatirkan bisa berdampak besar

dalam kesuksesan program KB dalam mengendalikan jumlah penduduk di Indonesia adalah kejadian *drop out* akseptor KB. Data SDKI (2017) menyatakan bahwa ada sekitar 29% wanita dengan berbagai jenis metode kontrasepsi yang telah dipilih memutuskan untuk berhenti menggunakan alat kontrasepsi setelah 12 bulan pemakaian.

Drop out akseptor KB adalah akseptor KB yang tidak menggunakan alat kontrasepsi lagi dengan alasan apapun setelah 12 bulan pemakaian (SDKI 2017). Alasan utama yang membuat para akseptor KB berhenti menggunakan alat kontrasepsi karena adanya efek samping atau masalah kesehatan (33,2%), ingin hamil (30,3%), ingin cara lebih efektif (7,6%), jarang kumpul/suami jauh (7,1%), hamil ketika memakai (6,8%), tidak nyaman (3,4%), dll.

Sedangkan berdasarkan metode kontrasepsi, yang memiliki paling banyak akseptor KB untuk *drop out* adalah pil (46%), suntik (28%), kondom pria (27%), IUD (9%) dan susuk KB (6%).

Upaya pengendalian penduduk di Jawa Timur hingga saat ini masih terkendala dengan banyaknya pasangan yang menginginkan anak lebih dari dua. Selain itu, meski tingkat pengetahuan tentang KB tinggi, namun kesadaran untuk menjadi peserta KB ternyata masih cukup rendah. Menurut Kepala Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur, pendataan terakhir menunjukkan jumlah anak yang diinginkan dari setiap keluarga di Jawa

Timur sekitar 2,8 anak. Pendataan terakhir ini merupakan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2017.

Tingkat pengetahuan KB dan alat kontrasepsi masyarakat Jawa Timur sebenarnya sangat tinggi karena mencapai 98% dari pasangan usia subur. Tetapi perilaku untuk menjadi peserta KB hanya 57,9%. Hal ini yang dinilai sebagai hambatan dalam proses pengendalian penduduk. Ditambah dengan angka putus pakai KB juga masih tinggi dan mencapai 27,1% (BKKBN, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Saptono Imam Budisantoso (2001), menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *drop out* akseptor KB meliputi tingkat ekonomi, pengetahuan dan kebutuhan penggunaan alat kontrasepsi.

Data-data yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti menginginkan untuk melihat faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian *drop out* akseptor KB seperti faktor umur, paritas, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi, status pekerjaan, persepsi tentang kualitas pelayanan keluarga berencana, dukungan suami dan efek samping benar-benar berpengaruh terhadap kejadian *drop out* akseptor KB di Kota Surabaya

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “Aplikasi Regresi Logistik dalam Analisis Determinan

Kejadian *Drop Out* Akseptor KB Di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkah Surabaya”.

1.2 Identifikasi Masalah

Jawa Timur memiliki angka ketidakberlangsungan pemakaian kontrasepsi (tingkat putus pakai/*drop out*) sebesar 25,3% dari target 10,36%. Sedangkan Kota Surabaya memiliki angka putus pakai alat kontrasepsi yang masih cukup tinggi yaitu 17,98% menurut laporan BKKBN Provinsi Jawa Timur tentang Telaah Program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) tahun 2017 dan angka tersebut naik setiap tahunnya. Hal tersebut harus segera mendapatkan penanganan untuk mencegah gagalnya program KB dan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang ada di Kota Surabaya.

Dampak dari jumlah penduduk yang tidak terkendali bisa mengancam dari segala faktor, mulai dari masalah kesehatan, kurangnya lapangan pekerjaan yang menaikkan angka pengangguran dan berakibat terhadap kemiskinan, masalah lingkungan dan sebagainya. Untuk hal tersebut, perlunya ada penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi angka ketidakberlangsungan pemakaian kontrasepsi (tingkat putus pakai/*drop out*) di Kota Surabaya untuk dapat mengendalikan jumlah penduduk.

Kecamatan Tambaksari merupakan kecamatan dalam wilayah Kota Surabaya yang memiliki CBR (*Crude Birth Rate*) atau angka kelahiran

kasar yang tinggi yaitu, 18,87 atau 19 artinya dalam waktu satu tahun terdapat 19 bayi lahir hidup per 1000 penduduk. Pertumbuhan penduduk di Kecamatan Tambaksari relatif masih tinggi. Jumlah peserta KB aktif di kecamatan ini terbanyak pada tahun 2015. Namun peningkatan partisipasi masyarakat terhadap KB tidak dapat menurunkan angka fertilitas. Salah satu indikasi yang menjadi penyebab hal ini bisa terjadi adalah besarnya angka ketidakberlangsungan pakai alat kontrasepsi.

Pada tahun 2015 dengan adanya PB (Peserta KB baru) seharusnya akan menambah jumlah PA (Peserta KB aktif), namun penambahan jumlah PA tidak sebesar dengan adanya PB pada tahun tersebut, bila dihitung sekitar 11,98% peserta KB yang melakukan *drop out* atau memutuskan untuk berhenti memakai alat kontrasepsi (BPS,2016).

1.3 Pembatasan dan Perumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Agar pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian lebih terfokus maka diperlukan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya umur, paritas, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan tentang KB dan alat kontrasepsi, status pekerjaan, persepsi tentang kualitas pelayanan keluarga berencana, dukungan suami dan efek samping. Dengan variabel lain yang diasumsikan sudah dikendalikan.

2. Uji statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik Model Logit.
3. Aplikasi yang digunakan untuk menganalisis adalah SPSS 21.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah masalah yang akan dibahas didalam penelitian ini :

1. Bagaimana pengaruh variabel umur, paritas, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, status pekerjaan, persepsi terhadap kualitas pelayanan keluarga berencana, dukungan suami dan efek samping dengan kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Rangkah, Surabaya?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan dan batasan masalah yang disusun maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.1 Tujuan Umum

Mengaplikasikan analisis regresi logistik model logit dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Rangkah, Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Rangkah, Surabaya.

2. Menganalisis dengan model logit pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *drop out* akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Rangkah, Surabaya.

1.4.3 Manfaat Penelitian

- a. Bagi mahasiswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan mengenai berbagai metode statistika khususnya uji Regresi logistik model logit dan dapat mengaplikasikannya dengan baik untuk menyelesaikan masalah.
- b. Bagi instansi dapat menjadi bahan evaluasi program KB yang sedang berjalan.
- c. Bagi civitas akademika sebagai tambahan referensi mengenai aplikasi uji Regresi logistik serta sebagai bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya.